

ALASAN RUSIA MENJADI PENGAMAT DALAM ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) SEJAK TAHUN 2005

Bobby Ichsan Kurniawan¹
Nim. 1102045171

Abstract

Russia is one of the countries that seek to get closer to the Islamic world and Russia is also a observer in the Organization of Islamic Cooperation. The purpose of this article was to clarify the reasons Russia became an observer in the OIC countries since 2005. This research uses explanatory research. In this article the author uses the theory of decision making is used to provide an overview of the reasons this article. Technique of data analisis used is qualitative analysis. The reason Russia became an observer in the OIC there are 2 factors, namely eskternal and internal. External reasons are for amending the bad image of Russia in the eyes of Russia's International and strengthen cooperation with OIC member countries especially in the Middle East region. The incident became a boomerang for Russia that gave rise to negative views from abroad or within the country. This problem is feared by Russia because it will affect the interests and stability of the Russian Government. However, in 2003 Russia became one of the countries trying to get closer to the Islamic world. Where Russia's achievement of international concern is with Russia's participation in OIC since 2005 by being an observer in the Organization for Islamic Cooperation. OIC itself is an international organization that berideologi Islam, whose members are dominated by Islamic countries. Russia as a big country also strives to rival the dominant Western and American hegemony of today. While the Internal reason is the awareness of the Russian government over the rapid growth of Muslims in Russia and the important role of Islamic organizations in the government that stood in Russia.

Keywords: *Organization of Islamic Cooperation (OIC), Russia, and Russian Muslims*

Pendahuluan

Organisasi Konferensi Islam (OKI) didirikan berdasarkan keputusan pada konferensi di Rabat, Maroko, tanggal 25 september 1969, sebagai reaksi masyarakat muslim Arab terhadap peristiwa pembakaran masjid Al-Aqsha oleh kaum Yahudi yang terletak di kota Al Quds, Yerussalem. Peristiwa tersebut menghasilkan reaksi keras dunia, dan muncul kesadaran di kalangan umat Islam akan perlunya penggalangan kekuatan di dunia Islam, serta menyelaraskan sikap dalam rangka mengusahakan pembebasan Al-Quds. (<http://www.oic-oci.org/>)

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
Email : dr.bobby@rocketmail.com

Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tanggal 28 Juni 2011 melakukan perubahan nama dan logo menjadi Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Karena Dewan Menteri Luar Negeri dan negara-negara anggota OKI menginginkan organisasi ini menjadi organisasi internasional yang tidak hanya memfokuskan pada upaya pencapaian perdamaian di dunia Islam dan pembebasan Palestina, tetapi ingin menjalin berbagai hubungan kerjasama yang lebih luas di seluruh negara-negara anggota OKI. (<http://m.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/03/11/o3v7ka2-pascakonferensi-oki-dan-agenda-masa-depan>)

Negara-negara kawasan Timur Tengah mendominasi hampir seluruh anggota OKI, seperti Iran, Kuwait, Mesir, Pakistan, Arab Saudi, Irak, Qatar, Suriah, Yaman, Yordania, Palestina, dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian memunculkan pemikiran negatif bahwa begitu banyak keputusan-keputusan OKI yang menonjolkan kepentingan Timur Tengah dan Palestina ketimbang kepentingan umat Islam seluruh dunia. Namun sekarang, OKI mulai menaruh perhatian besar pada masalah-masalah internasional seperti masalah kemanusiaan, promosi perdamaian, menjalin kerjasama ekonomi, sosial dan budaya sesama negara anggota, terutama yang bersangkutan dengan umat Islam di kancah internasional. OKI Juga memiliki 5 negara dengan status aktif sebagai pengamat di OKI. Negara yang terakhir bergabung menjadi pengamat yaitu Rusia pada tahun 2005.

Awal keikutsertaan Rusia dalam OKI yaitu pada Oktober tahun 2003, dimana Rusia yang diwakili oleh Vladimir Putin menghadiri pertemuan tingkat kepala negara (KTT) ke-10 OKI di Putrajaya, Malaysia. Pada pertemuan tersebut Vladimir Putin diberi kesempatan untuk menyampaikan pidatonya, dimana dalam pidatonya Vladimir Putin menegaskan bahwa negara yang dia pimpin sekarang ini mampu memberikan kekuatan dalam organisasi ini dan dapat memainkan peranan dalam mengembangkan hubungan antara timur dan barat. Vladimir Putin juga meyakinkan negara-negara anggota OKI dimana jikalau kegiatan dan kerjasama antara Rusia dan OKI ini terjalin, maka dapat menjadi suatu elemen yang penting untuk terciptanya dunia yang adil dan aman. (http://www.indonesia.mid.ru/aktiv/01_i.html.)

Setelah keikutsertaan Rusia dalam KTT OKI ke-10 pada tahun 2003, setahun kemudian pada Mei 2004, Menteri Luar Negeri Rusia S.V. Lavrov mengirim surat resmi kepada OKI berkaitan dengan keinginan Rusia menjadi pengamat dalam OKI. Menanggapi surat permintaan Rusia tersebut, pada tanggal 25 September 2005 dilaksanakan KTT OKI di Moskow yang dipimpin oleh Sekretaris Jendral OKI yaitu Eklemeddin Ihsanoglu. Pada kesempatan itulah Rusia mendapatkan status menjadi pengamat dalam OKI.

Keanggotaan Rusia sebagai negara pengamat dalam OKI sungguh suatu hal yang menarik. Mengingat yang terlihat pada kebijakan pemerintah Rusia cenderung

menekan umat muslim, antara lain Konflik Cechnya dan Dagestan. Tapi sejak tahun 2005 Rusia justru menjadi negara pengamat dalam OKI.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Teori Pengambilan Keputusan (Decision Making Theory)

Teori pembuatan keputusan pada dasarnya membahas tentang para pembuat keputusan yang mengambil tindakan keputusan dalam politik luar negeri suatu negara. Dimana mereka melakukan pilihan (seleksi) dari berbagai alternatif yang ada dan dipengaruhi dari luar dan dalam, baik itu oleh tuntutan lingkungan maupun keinginan dari diri mereka sendiri.

Keputusan adalah komitmen yang berdasarkan pada analisis tentang informasi yang ada dan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tindakan terhadap lingkungan (Mohtar Mas'ued, 1989). Pembuat keputusan meliputi upaya rekonsiliasi tujuan yang saling berlawanan dan merupakan upaya menyesuaikan aspirasi dengan sarana yang tersedia dan mengakomodasikan berbagai tujuan dan aspirasi yang berbeda satu dengan lainnya.

Proses pembuatan keputusan secara sederhana digambarkan sebagai proses intelektual penalaran dan terkoordinasi. Artinya, suatu langkah dalam memilih berbagai alternatif yang ada, namun dalam pengambilan keputusan benar-benar sesuai dengan yang dipikirkan dan tersusun secara matang. Hal cukup mendasar dalam Teori Pengambilan Keputusan adalah persepsi.

Pengambilan keputusan menurut **Robert Jervis** : (Teuku May Rudy, 2001)

“Para pengambil keputusan cenderung memiliki persepsi yang bersifat agrosentris dalam menginterpretasikan keputusan-keputusan mereka sebagai respon dari kondisi-kondisi objektif, dalam hal ini kondisi lingkungan eksternal mereka dalam pembuatan keputusan akan bertindak dengan mempertimbangkan keputusannya, termasuk sistem politik nasional dan sistem politik internasional atau lingkungan internal dan lingkungan eksternal.”

Senada dengan teori pembuatan keputusan Robert Jervis dalam analisis politik luar negeri, model Snyder (1960) juga memberikan variabel-variabel kunci yang mempengaruhi proses pembuatan keputusan politik luar negeri, antara lain *internal dan external setting*, yang kemudian didefinisikan sebagai faktor-faktor dan kondisi yang secara potensial berperan dalam mempengaruhi tindakan suatu negara. *External setting* ini secara umum meliputi faktor dan kondisi di luar batas negara, aksi dan reaksi dari negara lain (pembuatan keputusan mereka) dan kondisi masyarakat di luar negara serta situasi di dunia. Sementara itu, *internal setting* meliputi faktor-faktor dan kondisi, seperti politik domestik, opini publik atau posisi geografis.

Adapun menurut Rossenau pembuatan keputusan kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh variable-variabel individu, peran, pemerintah, masyarakat, dan sistemik. Variabel individual adalah semua aspek dari seseorang pembuat keputusan (nilai, bakat dan pengalamannya) yang membedakan pilihan-pilihan kebijakan luar negerinya atau perilakunya dengan pembuat keputusan lain. Peran merupakan semua variabel yang

berkaitan dengan perilaku eksternal seorang pejabat yang berasal dari peran yang dimainkan dan yang terlepas dari karakteristik individualnya.

Variabel pemerintah berkaitan dengan aspek-aspek dari struktur pemerintah yang dapat membatasi atau mendukung pilihan kebijakan luar negeri yang dibuat pembuat keputusan. (Rosenau N. James) Masyarakat merupakan aspek-aspek bukan pemerintah (*non-governmental*) dari suatu masyarakat yang mempengaruhi perilaku eksternal, seperti orientasi nilai yang utama suatu masyarakat. Tingkat kesatuan nasional, dan perkembangan industrialisasinya. Sistemik terdiri dari semua aspek-aspek bukan manusia dari lingkungan eksternal suatu masyarakat atau setiap tindakan yang terjadi diluar negaranya yang dapat mengkondisikan bahwa mempengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat pemerintahannya.

Dalam pembuatan keputusan ada empat faktor utama yang akan mempengaruhi pembuatan keputusan kebijakan luar negeri yaitu : situasi, keadaan (*setting*) eksternal dan kapabilitas. Hal tersebut didasarkan atas asumsi dari pendekatan tersebut yaitu bahwa pembuat keputusan akan bertindak dengan mempertimbangkan lingkungannya, termasuk sistem politik nasional dan sistem internasional, atau lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Sebenarnya semua rancangan konseptual yang telah diungkapkan dapat dikategorisasikan ke dalam tingkat analisis yaitu: Sistemik, atribut nasional dan ideosinkratik. Sistemik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebijaksanaan luar negeri suatu negara yang terdiri dari: Faktor geografis, Interaksi Internasional dan Struktur sistem Internasional.

Kemudian para pengambil keputusan cenderung memiliki persepsi yang bersifat egosentris dalam menginterpretasikan keputusan-keputusan mereka sebagai respon dari kondisi-kondisi objektif, dalam hal ini kondisi lingkungan eksternal mereka. membedakan lingkungan tersebut menjadi psychomilieu dan lingkungan operasional (*operational milieu*).

Dalam proses pengambilan keputusan, kejadian-kejadian eksternal dan tuntutan internal merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan para pengambil keputusan. Dapat dilihat melalui teori pengambilan keputusan ini, diperlukannya pendekatan Rusia dengan dunia Islam yaitu salah satunya dengan menjadi pengamat dalam OKI, karena Rusia merasakan pentingnya menjalin kerjasama dengan dunia Islam. Baik itu alasan eksternal Rusia atau alasan internalnya, sehingga pengambilan keputusan tersebut menjadi bentuk awal yang baik bagi Rusia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan penjelasan dan jawaban dari keikutsertaannya Rusia menjadi pengamat di OKI sejak tahun 2005. Data yang digunakan ialah data sekunder yang diperoleh dari buku, media elektronik, internet, dan telaah pustaka. Data yang disajikan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka, yakni dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan permasalahan dari literatur seperti buku, jurnal, dan situs-situs dari internet. Teknik analisa data yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menganalisa sumber-sumber yang ada, sumber-sumber tertulis dan data yang

terkumpul akan dihubungkan demi mendukung masalah yang diteliti tentunya data tersebut saling berhubungan terkait dengan judul yang diambil peneliti.

Hasil Penelitian

Sejarah kelam Rusia berkaitan dengan kebijakan pemerintahnya yang cenderung menekan umat Islam seperti konflik Chechnya atau Dagestan. Beberapa kebijakan atau larangan Pemerintah Rusia kepada umat Islam juga dinilai mendiskriminasi umat Islam Rusia.

Peristiwa tersebut menjadi boomerang bagi Rusia yang memunculkan pandangan yang negatif dari luar negeri atau dalam negeri. Permasalahan inilah yang dikhawatirkan oleh Rusia karena akan berpengaruh pada kepentingan dan kestabilan Pemerintah Rusia. Tetapi, pada tahun 2003 Rusia menjadi salah satu negara yang berusaha untuk mendekati diri dengan dunia Islam. Dimana pencapaian Rusia yang menjadi perhatian dunia Internasional ialah dengan keikutsertaan Rusia dalam OKI sejak tahun 2005 dengan menjadi pengamat dalam Organisasi Kerjasama Islam. OKI sendiri adalah organisasi Internasional yang berideologi Islam, yang anggotanya didominasi negara-negara Islam.

Keikutsertaan Rusia dalam OKI menjadi suatu hal yang menarik melihat latar belakang Rusia yang sangat berbanding terbalik dengan tujuan-tujuan OKI sendiri. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Vladimir Putin dengan mendekati Rusia dengan dunia Islam yang salah satunya menjadi pengamat dalam OKI sejak tahun 2005. Rusia pada saat kepemimpinan Vladimir Putin berusaha untuk mencapai kepentingan dalam negerinya dan luar negerinya, kepentingan dalam negeri seperti keberadaan umat muslim di Rusia, dukungan Organisasi Muslim Rusia dinilai sebagai faktor Rusia untuk menjadi pengamat dalam OKI tahun 2005. Sedangkan, faktor Eksternal Rusia berusaha memperbaiki citra negatif baik luar negeri atau dalam negeri sehingga, dapat mencapai kepentingan Rusia dan menjaga kestabilan pemerintahannya. Rusia juga berkepentingan dalam membangun tatanan dunia Islam untuk mencari rekan atau koalisi dengan negara-negara yang berideologi Islam dengan merangkul dunia Islam melalui keikutsertaan Rusia dalam OKI.

Faktor Eksternal

a. Memperbaiki Citra Rusia baik Luar Negeri atau Dalam Negeri

Konflik Chechnya, Dagestan, dan berbagai kebijakan pemerintah Rusia yang cenderung mendiskriminasi umat Muslim Rusia menghasilkan pandangan yang begitu buruk bagi Rusia. Menyikapi hal tersebut Rusia mengupayakan untuk memperbaiki citra buruk Rusia di dunia Internasional.

Ada beberapa hal yang memberikan pandangan buruk dunia Internasional terhadap Rusia. Seperti masa Pemerintahan Vladimir Putin terkait konflik Chechnya dan Dagestan, Rusia mengambil beberapa kebijakan dan sikap yang keras serta cenderung melakukan pendekatan militer untuk mengatasi kelompok separatis Chechnya dan Dagestan. Tindakan ini mendapat kecaman dari berbagai pihak baik dari luar Rusia maupun dari dalam Rusia sendiri. Selama konflik berlangsung PBB maupun kelompok aktivis HAM di Rusia

mengecam tindakan Vladimir Putin yang jauh dari nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia untuk segera mengakhiri konflik tersebut.

Selanjutnya, Putin pun terlihat tidak mau untuk diatur oleh pihak barat dalam hal menangani konflik tersebut. Keengganan Putin untuk bernegosiasi dengan kelompok separatis ini sempat dikecam oleh negara-negara barat dan Amerika karena dinilai Rusia akan membangun *road map*-nya sendiri dalam menanggulangi krisis di Chechnya. Nilai geopolitik Chechnya sangatlah besar di mata Rusia sehingga sempat membuat negara-negara barat khawatir terhadap kebijakan yang selanjutnya Putin kerjakan di wilayah tersebut. Putin bersikeras bahwa kebijakannya yang sudah dia buat, mengenai invasi ke Chechnya, bertujuan untuk menstabilisasikan kondisi keamanan Rusia dari aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh gerakan separatis Chechnya, dan ini merupakan urusan dalam negeri Rusia sehingga bangsa barat dianggap tidak boleh turut campur dalam masalah ini. Masalah ini bahkan sempat membuat IMF memutuskan untuk menunda pencairan dana sebesar US\$ 640 juta, yang merupakan bagian dari kesepakatan paket bantuan US\$ 4,5 miliar, untuk Rusia

Konflik Chechnya dan Dagestan telah menjadi sorotan dunia internasional yang berkaitan terutama terhadap HAM, dimana selama konflik tersebut berlangsung terdapat berbagai pelanggaran HAM seperti pembantaian warga sipil yang dilakukan oleh Rusia. Beberapa pandangan negatif pun muncul seiring terjadinya berbagai konflik dan kebijakan pemerintah Rusia yang seakan mendiskriminasikan umat muslim Rusia. Seperti pandangan yang diberikan oleh Sekretaris Jenderal PBB Boutros-Ghali menilai Rusia sebenarnya tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan oleh karena itu, Boutros berpendapat masyarakat internasional perlu membantu Rusia dalam menyelesaikan konflik tersebut, karena perpecahan dalam Rusia akan memiliki dampak terhadap negara lain bekas Uni Soviet.

Rusia juga mendapat kecaman dari negara-negara yang memiliki peran penting di dunia Internasional seperti Arab Saudi dan Amerika Serikat. Presiden AS Josh Bush mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Pemerintah Rusia terhadap Chechnya adalah tindakan brutal dan merupakan pelanggaran terhadap HAM. Pandangan negatif terhadap Rusia juga muncul dari beberapa pengamat militer yang dikutip oleh Reuter, dimana buruknya pasukan Rusia di Chechnya dan Dagestan mencerminkan dampaknya terhadap pemotongan anggaran dan kurangnya kegiatan pelatihan. Karena Rusia secara tetap telah mengurangi anggaran militer dan jumlah tentaranya selama lima tahun terakhir semasa konflik terjadi, dengan alasan ini Rusia tak perlu lagi mempertahankan kehadiran militer berharga mahal itu karena Perang Dingin telah usai. Hal ini juga berdampak bagi citra militer Rusia yang poin utamanya menyaingi kekuatan militer negara-negara adidaya. Rusia khawatir kerjasama yang telah terjalin dengan berbagai negara bisa saja terhenti karena kecaman atas peristiwa tersebut.

Langkah terbaru Rusia untuk memperbaiki citra buruknya yaitu pada Mei 2016 Rusia mengadakan pertemuan kelompok visi strategis antara Rusia-Dunia Islam di Kazan yang dihadiri sebanyak 30 negara Islam. Dalam pertemuan tersebut Vladimir Putin menyampaikan pidatonya dimana Rusia akan selalu menjadi mitra yang siap memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang menekan dunia Islam. Rusia berusaha secara aktif mendukung negara-negara Islam pada penguatan prinsip keadilan dan supremasi hukum dalam hubungan internasional. Vladimir Putin juga berharap bahwa pertemuan tersebut akan berkontribusi untuk meningkatkan kerjasama antara Rusia dan negara-negara Islam.

(http://indonesia.rbth.com/news/2016/05/30/putin-rusia-akan-selalu-jadi-teman-tepercaya-dunia-islam_598409)

Hal ini juga berdampak baik terhadap pembentukan identitas dunia Islam yang apabila mereka berkontribusi dalam membangun Rusia yang lebih beradab ke depannya maka, kepercayaan diri Dunia Islam akan meningkat karena ada sifat yang dari dulu mereka miliki, yaitu rasa bangga ketika berkontribusi dalam sebuah kemajuan peradaban. Serta relasi yang baik dengan Dunia Islam ini juga secara efektif bisa diterapkan dalam konteks sosial domestik. Rusia juga menyadari akan menjadi penghubung antara Timur dan Barat. Jika kerjasama ini terjalin dengan baik, tentunya keuntungan diterima oleh Rusia sendiri seperti akan lebih kaya secara budaya, dan memahami timur sebaik memahami barat. Diharapkan juga benturan peradaban sebagaimana yang dibesar-besarkan oleh barat akan tidak terlalu tampak lagi. Rusia yang dulunya dikenal sebagai masyarakat yang religius dengan Kristen Ortodoks, akan memberikan sebuah peradaban yang maju apabila dilaksanakan dengan nilai-nilai universal yang apabila sukses ditonjolkan oleh Dunia Islam.

Berbagai usaha dan kedekatan Rusia dengan Dunia Islam terbukti membuahkan hasil dalam meredam citra negatif Rusia tentang mendiskriminasi umat Muslim atau pelanggaran HAM yang dilakukan Rusia. Dimana laporan terakhir pada tahun 2016 dari berbagai negara kepada Mahkamah Internasional terhadap sikap pemerintah Rusia yang cenderung mendiskriminasi umat Muslim mulai turun drastis. Fakta ini terbukti dengan laporan yang sebelumnya 42.000 kasus turun menjadi 16.800 kasus. (<http://www.dw.com/id/rusia-paling-sering-digugat-ke-mahkamah-eropa/a-17398793>)

Rusia juga belajar dari kesalahan Amerika Serikat ketika pada tahun 2003 melakukan intervensi militer ke Irak dengan alasan Irak dipimpin oleh seorang diktator yaitu Saddam Hussein, dan perlu bagi Amerika Serikat untuk mengubah Irak menjadi negara yang lebih demokratis. Rezim Saddam Hussein pada saat itu dinilai dunia Islam sebagai tokoh yang paling berani menentang barat. Dalam hal ini Rusia hadir untuk menarik simpati dunia Islam dengan memandang rezim Sadaam Hussein harus dipertahankan dengan upaya menghentikan perang. Kondisi tersebut juga tidak hanya memberikan gambaran bahwa Rusia berada dalam proses menarik simpati dunia Islam.

Lebih dari itu Rusia dan Irak memang memiliki hubungan ekonomi yang kompleks dan perlu dijaga. Pemerintahan Rusia juga memiliki rasa takut bahwa investasi Rusia, hutang yang belum terbayarkan, dan kerjasama di masa depan, semuanya akan hilang begitu saja andai kata rezim Saddam Hussein runtuh. Rusia juga memiliki rasa takut bahwa invasi yang dilakukan Amerika Serikat ke Irak akan membangkitkan militan Islam.

b. Memperkuat Kerjasama Rusia dengan Negara-negara Anggota OKI

Selain sebagai upaya Rusia untuk memperbaiki citra buruknya di dunia Internasional. Rusia juga berusaha membangun pengaruhnya terutama di negara-negara yang dianggap sebagai potensi kekuatan baru di dunia Internasional. Dalam hal ini Rusia ingin memperkuat kerjasama dengan negara-negara anggota OKI yang didominasi oleh negara-negara Islam. Melalui kesempatan ini juga Rusia ingin menciptakan kekuatan/alianse baru yang dapat mengimbangi kekuatan Barat dan Amerika Serikat yang selama ini hubungannya dengan dunia Islam sangat bertolak belakang.

Pada awal tahun 2006 Rusia merealisasikan untuk membentuk aliansi strategis dengan dunia Islam. Aliansi strategis ini merupakan prakarsa dari Pemerintah Rusia. Dunia Islam dalam pandangan Rusia merupakan kekuatan signifikan yang dapat menjadi mitra dalam mewujudkan tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab. Pernyataan ini sempat mengundang kecurigaan AS dan Negara Barat lainnya, karena Rusia dan dunia Islam memiliki pengaruh yang besar di kawasan Eropa, Timur Tengah dan Asia.

Peranan Rusia dalam organisasi internasional OKI yang beranggotakan, Afganistan, Tunisia, Turki, Bahrain, Oman, Qatar, Suriah, Uni Emirat Arab, Sierra Leone, Bangladesh, Gabon, Gambia, Guinea-Bissau, Uganda, Burkina Faso, Kamerun, Komoro, Irak, Maladewa, Djibouti, Benin, Brunei, Nigeria, Albania, Azerbaijan, Kirgiztan, Tajikistan, Turkmenistan, Mozambik, Kazakhstan, Uzbekistan, Suriname, Togo, Guyana, Pantai Gading, adalah bentuk nyata bahwasannya Rusia dan Negara-negara anggota OKI tersebut ingin membentuk suatu aliansi.

Berkaitan dengan keamanan, Rusia membangun aliansi dengan Negara-negara muslim bukan hanya untuk mengambil suatu keuntungan tertentu seperti berlindung di bawah Negara-negara Islam untuk keamanan negaranya dari Negara-negara besar lainnya karena dunia mengakui bahwa Negara-negara Islam memiliki kekuatan yang cukup besar dalam ketahanan negaranya atau membuat aliansi ini hanya untuk kepentingan Politik dan ekonominya saja. Rusia tidak memandang dari sisi-sisi tersebut tapi bagaimana menciptakan kebaikan dan manfaat bagi umat manusia bahkan Rusia peduli akan peradaban di dunia Islam.

Rusia sebagai Negara terluas di Eropa, memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam hubungan internasional terutama dalam pembentukan aliansi-aliansi baru, dalam kata lain Rusia tidak ingin ketinggalan dalam menanamkan pengaruhnya. Dengan modal memiliki populasi penduduk

muslim yang cukup signifikan dan keterkaitan sejarah masa lalu dengan Islam, Rusia merasa layak dan perlu menanamkan pengaruhnya di Negara-negara Islam dan di Negara-negara berpenduduk Muslim.

Wilayah Asia Tenggara terutama Indonesia dan Malaysia sebagai anggota OKI menjadi salah satu kepentingan Rusia membangun pondasi kerjasama yang kuat untuk masa depan Rusia. Mereka tidak ingin negara-negara Islam atau OKI memandang buruk Rusia karena ketidak berpihakannya pemerintah Rusia terhadap umat Islamnya yang berdampak pada kerjasama yang telah mereka lakukan. Kawasan Asia Tenggara selalu memiliki posisi strategis, baik secara politik dan ekonomi bagi negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, Australia, dan termasuk Rusia. Selain itu, sebagian besar jalur pelayaran Asia Tenggara, seperti Selat Malaka, merupakan jalur pelayaran internasional dengan volume kapal-kapal yang melewatinya sangat besar, dengan perkiraan omzet mencapai US\$ 350 milyar setiap tahunnya.

Rusia juga berkepentingan untuk menjaga kestabilan minyak bumi karena yang perlu diketahui Rusia adalah eksportir minyak bumi terbesar kedua dunia. Selain itu, Rusia berada dalam urutan pertama dalam ekspor energi secara keseluruhan, termasuk gas alam dan minyak bumi serta batubara dan listrik. Sehingga tidak mengherankan bila kerjasama energi dengan berbagai negara OKI bertujuan untuk membuka, mengelola, dan mengamankan prospek jaringan energi Rusia di Kawasan Asia terutama Asia Timur, termasuk Asia Tenggara.

Di wilayah Timur Tengah ketegangan yang terjadi di beberapa Negara termasuk Yaman dan Suriah adalah ancaman serius bagi kepentingan Rusia. Seperti yang dikatakan Sergei Lavrov, Menlu Rusia menyampaikan kekhawatiran mereka atas meningkatnya ketegangan di Timur Tengah, dimana saat ini, Suriah, Irak, Yaman dan Libya sedang berperang, dan sejumlah negara lainnya juga terjebak dalam instabilitas. Lavrov juga menegaskan, memanasnya kondisi saat ini di kawasan Timur Tengah bisa berdampak buruk pada stabilitas internasional dan mengganggu kepentingan banyak negara termasuk Rusia. Bahkan Rusia saat ini tengah melakukan sejumlah langkah darurat untuk ikut serta menyelesaikan konflik Timur Tengah secara politik. (<http://hajij.com/id/reports/item/2171-rusia-cemaskan-meningkatnya-ketegangan-di-timur-tengah>)

Para pengamat politik juga melihat kepentingan Rusia di Timur Tengah. Mereka menilai setelah peristiwa di Suriah, banyak pemerintahan di Timur Tengah yang menunggu bantuan Rusia di kawasan tersebut. Bahkan seorang dosen senior di sekolah tinggi ekonomi, Leonid Isaev mengatakan, di Suriah, Rusia telah menunjukkan pada Negara-negara Timur Tengah bahwa ia siap melindungi rekannya sekaligus memperlihatkan kemampuannya untuk menghentikan invasi Amerika Serikat. Ternyata hal tersebut memiliki pengaruh besar, terutama terhadap Mesir, Yaman, Irak, dan Lebanon.

Yusuf Muhammad al-Emirati seorang aktor teroris dari Kaukasus dan terorisme global yang melakukan serangkaian terror di Rusia dan Abdullah Kurd sebagai pemimpin berbagai peristiwa terorisme di republik Cechnya. Keduanya dilumpuhkan di tangan polisi Rusia pada April 2011. Hal ini juga membuktikan bahwa kerjasama Rusia dan OKI memberikan dampak yang positif dalam pemberantasan teroris. (http://www.princeton.edu/~lisd/publications/wp_russiaseries_malashenko.pdf) Banyak serangkaian aksi terror yang terjadi di Rusia seperti yang diberitakan Antara News bahwa pada tanggal 4 Mei 2012 di pinggiran ibukota Dagestan terjadi bom bunuh diri yang menewaskan 12 orang dan mencederai 110 orang. Pada bulan Januari 2011 juga terjadi bom bunuh diri di bandara Domodedovo Moskow yang menewaskan 37 orang dan dua ledakan bom di stasiun kereta api bawah tanah Moskow pada tahun 2010 yang menewaskan 40 orang. (<http://www.antaranews.com/berita/309109/pembom-bunuh-diri-tewaskan-12-orang-di-Rusia>)

Alasan Internal

Umat Islam dan Organisasi Muslim di Rusia sebagai salah satu alasan Rusia menjadi pengamat OKI

Pemerintah Rusia ketika di bawah kepemimpinan Presiden Vladimir Putin yang menyadari besarnya jumlah umat Islam di negerinya itu, berusaha lebih melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan nasional Rusia. Sehingga umat Islam Rusia merasa memiliki peran penting seperti etnis Rus dalam pembangunan negeri warisan Tsar tersebut.

Putin menempuh sejumlah langkah, diantaranya melakukan kebijakan pro-Islam seperti mendukung pengembangan tempat ibadah, pendidikan Islam di Rusia serta mendukung pembentukan lembaga atau organisasi untuk menaungi umat muslim Rusia. Sedangkan untuk dunia internasional, Putin mencetuskan gagasan bahwa Rusia harus ikut serta dalam kegiatan OKI. Melalui pendekatan itu, umat muslim Rusia berharap dapat berkontribusi kepada perpolitikan di Rusia. Keikutsertaan Rusia sebagai pengamat OKI juga didukung para pemimpin umat Islam Rusia. Syekh Nafigula Ashirov, salah satu Ketua Dewan Mufti Rusia menekankan bahwa, keinginan Putin untuk lebih dekat dengan dunia Islam akan membuat Islam Rusia memiliki peran yang penting dalam politik dan ekonomi dunia, dan sekaligus membuka kesempatan yang lebih luas bagi kebijakan politik luar negeri Rusia.

Dalam pemerintahan Rusia umat Islam memberikan bukti dalam pemerintahannya karena untuk pertama kalinya dalam sejarah Rusia, pemimpin Rusia yaitu Vladimir Putin memasukkan pejabat Muslim dalam kabinetnya yaitu Benjamin Popov diangkat sebagai sebagai duta keliling yang diutus pemerintah untuk tugas khusus ke berbagai negara. Pengambilan keputusan yang dilakukan Vladimir Putin untuk mendekatkan Rusia dan dunia Islam melalui OKI adalah suatu keputusan yang sangat baik bagi Rusia. Vladimir Putin juga mengakui eksistensi muslim Rusia dimana agama Islam saat ini menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen Ortodoks. Pemerintah Rusia sekarang ini juga memberikan kebebasan kepada setiap warga untuk memilih keyakinannya masing-masing.

Umat Islam Rusia juga memiliki hubungan yang baik dengan agama-agama lain, khususnya Kristen. Hal yang penting mengenai umat Islam Rusia adalah sikap mereka yang tidak ekstrim. Itulah mengapa mereka menentang kelompok-kelompok seperti Al-Qaeda dan Taliban, begitu juga mereka tidak menerima sikap kekerasan dan pemikiran fanatik yang hadir di Rusia. Sekalipun demikian, terkadang media-media Rusia yang dipengaruhi rezim Zionis Israel masih saja menuduh umat Islam Rusia suka melakukan aksi kekerasan dan fanatik.

Umat Islam Rusia juga diyakini sebagai kepentingan Rusia untuk melindungi warga negaranya, dalam hal ini adalah umat Islam, faktanya ketika penerimaan Rusia menjadi pengamat dalam OKI tahun 2005 pertumbuhan umat muslim Rusia seperti yang dikabarkan oleh *religion fact*, penduduk Rusia yang memeluk yakni sekitar 21-28 juta penduduk atau 15-20% dari sekitar 143 juta penduduk Rusia. *World Bank* melaporkan jumlah penduduk Federasi Rusia pada tahun 2005 yaitu sebesar 143,1 juta jiwa, sementara Islam menduduki urutan kedua agama terbesar di Rusia yaitu sekitar 20 juta jiwa.

Bahkan pada tahun 2016 seorang Pakar dari Asia Tengah yang bernama Muhammad Salamah, dalam sebuah seminar tentang Islam di Rusia mengatakan, puluhan pengkaji akademisi di Rusia telah menyimpulkan, berdasarkan perkembangan yang terlihat dari negara-negara Muslim pecahan Uni Soviet ini, maka pada tahun 2050 nanti negara Rusia diprediksikan akan menjadi bagian dari Negara Islam. Salamah kemudian menambahkan, sejak 20 tahun lalu dia terus mengamati perkembangan Islam di Rusia. Semenjak Muslim di sana berada di bawah pemerintahan yang komunis dan mengalami masa-masa pengekangan, seperti dilarangnya membawa mushaf Al Qur'an, masjid-masjid di tutup, hingga akhirnya sekarang, Muslim Rusia telah mendapatkan hak-hak mereka dengan baik. Serta Salamah juga mengatakan penyebaran Islam di Rusia berjalan damai. Bahkan dirinya telah mendirikan sebuah Universitas Islam di Moskow, dan mengajarkan tentang apa itu agama Islam, termasuk kepada para politisi senior negeri itu, di antaranya adalah Vladimir Putin dan Perdana Menteri Rusia Dmitry Medvedev. (<http://www.republika.co.id/berita/shortlink/128408>)

Kemajuan Agama Islam juga terbukti dengan pesatnya pembangunan masjid di Rusia, data pada tahun 2016 jumlah masjid di Rusia mencapai 6790 masjid yang diperkirakan jumlahnya lebih banyak lagi dan terus bertambah. Di wilayah Dagestan jumlah masjid terdapat antara 2000-3000 Masjid. Sedangkan di wilayah Tartan jumlah masjid sendiri sudah mencapai 2500 masjid dalam waktu sepuluh tahun terakhir. Di Ibukota Rusia sendiri jumlah pemeluk agama Islam sudah melebihi 6 juta orang dan 20 komunitas Islam serta 5 Masjid. (<https://ria.ru/religion/20141117/1033687343.html>)

Perkembangan yang menarik lainnya juga terjadi dalam bidang pendidikan. Mulai dari *Madrasah Ibtidaiyah* sampai perguruan tinggi sudah ada di Rusia. Berdasarkan data dari AsiaNews, pada tahun 2011 terdapat 96 lembaga pendidikan Islam dan 7 universitas. Sebagai contohnya adalah Russian Islamic University di Kazan, Dagestan Islamic University, Islam Institute Moscow, dan Institute of Theology and International

Relations di Dagestan. Media penyiaran Islam lainnya di Rusia dilakukan melalui berbagai media komunikasi modern seperti TV, radio, dan majalah-majalah Islam seperti majalah Assalam, Nurul Islam, dan Islam. Selain itu juga terdapat media jejaring sosial *Facebook Islam Rusia*.

Ada beberapa hal juga yang menunjukkan Rusia berkepentingan dengan keikutsertaan dalam OKI seperti menjalin kerjasama dalam bidang bisnis *Islamic Corporation for the Development of the Private Sector (ICD)* dan *International Association of Islamic Business (IAIB)* yang bertujuan untuk mendorong pengembangan hubungan ekonomi antara negara-negara Islam dan mempromosikan keuangan syariah di Rusia. Selain itu, diharapkan juga dapat menarik investor dari negara-negara Islam untuk masuk ke Rusia. Pasca Rusia menjadi pengamat OKI kerjasama Rusia dan OKI juga terlihat dekat dimana pada tahun 2013 OKI dan Rusia menandatangani Kerjasama meliputi perkembangan politik, sosial, ekonomi, ilmiah, dan teknis. (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/17/02/23/olt8hu383-rusia-jalin-kerja-sama-bisnis-dengan-negaranegara-islam>)

Rusia juga mendirikan suatu lembaga dan organisasi Islam yang bertujuan untuk menyatukan komunitas-komunitas Muslim yang ada di Rusia serta menaungi umat muslim Rusia. Salah satu organisasi tersebut ialah Dewan Mufti Rusia. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial politik dan sebagai penghubung komunikasi dengan Pemerintah Rusia. Organisasi ini dilatarbelakangi oleh semangat kebangkitan Umat Islam di Rusia. Umat Islam di Rusia yang tersebar diseluruh negeri mulai menyadari akan pentingnya sebuah organisasi dewan agama di semua daerah. Diharapkan dengan didirikannya Dewan Mufti Rusia semua kebutuhan beragama yang demikian kompleks bisa terpenuhi.

Didirikannya Dewan Mufti Rusia diharapkan dapat mempermudah penyelesaian berbagai permasalahan umat Islam yang sangat kompleks. Tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh Dewan Mufti Rusia diantaranya membangun masyarakat Islam dari berbagai sisi bidang kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, Tempat Peribadatan, zakat, infaq, serta menjadi jalur untuk komunikasi dengan Pemerintah maupun organisasi di dalam dan luar negeri. Disamping hal-hal tersebut, Dewan Mufti Rusia juga dihadapkan pada Masalah-masalah yang berkaitan dengan aksi-aksi kekerasan yang terjadi di Rusia diantaranya: aksi-aksi terorisme, dan gerakan-gerakan separatis Islam seperti yang terjadi di Chechnya, Dagestan, dan Ingushetia.

Dewan Mufti Rusia ini dinilai sebagai organisasi yang mendukung pemerintah Rusia untuk lebih dekat dengan dunia Islam salah satunya keikutsertaannya Rusia menjadi pengamat dalam OKI pada tahun 2005. Menurut data Register, tercatat 4831 organisasi keagamaan Muslim Lokal yang berdiri di Rusia. Mayoritas Muslim di Rusia adalah Sunni. Terdapat dua Mazhab di Rusia, yaitu Mazhab Syafii di Kaukasus Utara dan Mazhab Hanafi di wilayah Negara lainnya. Dalam upaya pendekatan Rusia dengan dunia Islam ini peran organisasi Islam sangat mempengaruhi politik dan stabilitas pemerintahan Rusia. Karena pada prinsipnya satu dari motifasi pemerintah Rusia mendekati dunia Islam kembali pada keberadaan minoritas umat Islam dan pengaruh Organisasi Islam di negara ini dan pentingnya muslim Rusia di mata umat Islam. Berkaitan dengan hal ini Rawi Ainuddin, Ketua Dewan Mufti Rusia dalam

konferensi Rusia dan Dunia Islam menegaskan, muslim Rusia berusaha keras mendekatkan Rusia dan dunia Islam dalam bingkai diplomasi.

Organisasi-organisasi Islam yang berdiri di Rusia mempunyai peran penting dalam keikutsertaan Rusia menjadi pengamat OKI. Dimana organisasi tersebut berusaha menyebarkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat, serta berjuang melawan sikap ekstrim. Umat Islam Rusia juga tidak begitu mendukung dengan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Rusia pada masa kepemimpinan Dmitry Medvedev atau pada masa Uni Soviet terhadap saudara-saudara mereka Chechnya atau Dagestan. Umat Islam Rusia juga berusaha untuk tetap menuntut hak-hak mereka secara damai dan menyampaikan kritiknya kepada pemerintahannya. Dengan keanggotaan Rusia di OKI tentunya membuat negara ini akan semakin memperhatikan muslim di Rusia. Selain Dewan Mufti, mitra resmi perkumpulan ini antara lain, Pusat Kebudayaan Islam Rusia, dan Yayasan Rusia untuk dukungan budaya Islam, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

Akhirnya mengenai pertumbuhan dan Kontribusi umat Islam Rusia serta peran Organisasi Islam di Rusia ini disadari oleh Vladimir Putin untuk menjadikan hal tersebut sebagai peluang bagi Rusia untuk mendekatkan diri dengan Dunia Islam dan bergabung dalam OKI. Seperti tertuang dalam piagam OKI bab I (16) bahwa salah satu tujuan OKI adalah *“Melindungi hak-hak, martabat, dan identitas agama dan budaya masyarakat muslim di negara non-member di mana muslim hidup sebagai minoritas.* Dalam hal keamanan, Ihsanoglu, sekjen OKI, dalam pidatonya mengatakan bahwa tantangan di setiap bidang saat ini cukup besar dan terus bertambah terutama oleh situasi konflik politik. Sementara Federasi Rusia merupakan anggota dewan keamanan PBB yang sangat berpengaruh. Sehingga menjalin hubungan dengan Russia dianggap penting sebagai tempat konsultasi dan kerjasama mengenai masalah keamanan ini. . Sehingga menjadi salah satu alasan Rusia untuk mendekatkan diri dengan dunia Islam dan bergabung dalam OKI sejak tahun 2005.

(http://www.oic-oci.org/oicv2/page/?p_id=53&p_ref=27&lan=en)

Kesimpulan

Berdasarkan dari faktor-faktor internal dan eksternal Rusia menjadi pengamat dalam OKI, dapat disimpulkan bahwa selain faktor pertumbuhan, peran, dan kontribusi umat muslim Rusia, dapat dilihat juga dengan keinginan Rusia untuk menjadi salah satu negara di dunia yang berusaha membangun hubungan dekat dengan dunia Islam. Bahkan Rusia menyiapkan strategi politik luar negeri yang mengarah ketatanan Dunia Islam, yang salah satu bentuk awalnya ialah ikut serta menjadi pengamat dalam OKI pada tahun 2005, karena Rusia melihat dunia Islam adalah suatu kekuatan signifikan yang dapat dijadikan mitra bagi tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab. Rusia sebagai negara besar juga berusaha keras untuk dapat menyaingi hegemoni Barat dan Amerika. Rusia juga berusaha untuk mengembalikan citra negatif mereka dimata dunia tentang beberapa hal yang dinilai mendiskriminasikan umat muslim Rusia.

Daftar Pustaka

Buku

Mochamad Yani, Yayan, 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Mohtar, Mas' oed. 1989. *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gajah Mada.

Rosenau, N. James. *International Politics and Foreign Policy a reader in research and theory*. The free press, Ney York.

Rudy, May. T. 2002. *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: PT. Reflika Aditama.

Vladimir I. Ivanov. Russian Energy Strategy 2020. *Balancing Europe with the Asia-Pacific Region*. ERINA.

Internet Dan Situs Resmi

Ali Dzulfiqar, "Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Tidak Mewakili Islam", As-Siyasah, diakses dari <http://www.assiyasah.net/berita-organisasi-kerjasama-islam-oki-tidak-mewakili-dunia-islam.html> Tanggal 15 Oktober 2016

Artikel. Tersedia di http://www.kbrimoskow.org/id/news.html?article_id=20 di akses pada tanggal 20 November 2016.

Berita Harian. Tersedia di <http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/05/opi03.htm> di akses pada tanggal 20 November 2016.

Dalam situs resmi Kedaulatan Besar Federasi Rusia Untuk Indonesia: tersedia di http://www.indonesia.mid.ru/aktiv/01_i.html. "Presentasi oleh M. Bely, Duta Besar Federasi Rusia di Indonesia di Pusat Penelitian untuk Asia Tengah dan Rusia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah" diakses pada tanggal 26 agustus 2015.

Hubungan antar individu tingkatkan kerjasama islam Indonesia dan Rusia. Tersedia di <http://waspadaonline.com/hubungan-antar-individu-tingkatkan-kerjasama-islam-ri-dan-rusia.htm> di akses pada tanggal 20 November 2016.

Islam Is Not The Enemy tersedia di <http://www.mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/dunia%20islam/131> di akses pada tanggal 10 November 2016.

Indonesia dimasa depan sebagai prespektif peradaban islam. Tersedia di <http://republika.co.id/indonesia-dimasa-depan-sebagai-perspektif-peradaban-islam.htm> di akses pada tanggal 20 November 2016.

Kerjasama Multilateral OKI, Dokumen Direktorat Jenderal KPI dari ditjenkpi.kemendag.go.id Tanggal 15 Oktober 2015.

Negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tersedia di <http://ilmupengetahuanumum.com/negara-anggota-oki-organisasi-kerjasama-islam/> diakses pada tanggal 12 oktober 2015.

Menelaah Kembali Kepentingan Rusia Bidang Energi di Kawasan Asia Tenggara. Tersedia di http://www.theglobalreview.com/content_detail.php?lang=id&id=19019&type=4#.WKnjPNlrLIU di akses pada tanggal 18 Februari 2017.

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tersedia di http://www.oic-oci.org/oicv2/page/?p_id=52&p_ref=26&lan=en diakses pada tanggal 16 Juli 2015.

Organisasi Konferensi Islam ubah nama dan logo tersedia di <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/06/29/organisasi-konferensi-islam-ubah-nama-dan-logo/> diakses pada 16 September 2015.

Ovserver's role strengthens Moscow's relation with OIC tersedia di <http://www.arabnews.com/node/380454> diakses pada tanggal 26 agustus 2015.

Puluhan Kendaraan Baja Rusia Lindungi Palestina. Tersedia di www.suaramedia.com/puluhan-kendaraan-baja-rusia-lindungi-palestina di akses pada tanggal 10 November 2016.

Republika. Peradaban Islam Di Dunia Harian The Voice of Rusia, Kamis (24/10). Rusia dan Dunia Islam. Tersedia di <http://republika.co.id/indonesia-dimasa-depan-sebagaiperspektif-peradaban-islam.htm> di akses pada tanggal 16 februari 2016.

Alexei Malashenko, *Islam and Politics in Present-Day Russia*, http://www.princeton.edu/~lisd/publications/wp_russiaseries_malashenko.pdf, di akses pada 8 April 2017.

Aksi Bom Bunuh Diri Tewaskan 12 Orang Rusia tersedia di <http://www.antarane.ws.com/berita/309109/pembom-bunuh-diri-tewaskan-12-orang-di-Rusia>, di akses pada 8 April 2017.

OKI dan Rusia Tanda Tangani Perjanjian Kerjasama Tersedia di <http://mirajnews.com/2013/10/oki-dan-rusia-menandatangani-perjanjian-kerjasama.html> di akses pada 20 April 2017.

Rusia Jalin Kerjasama Bisnis dengan Negara-negara Islam Tersedia di <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnisglobal/17/02/23/olt8hu383-rusia-jalin-kerja-sama-bisnis-dengan-negaranegara-islam> di akses pada tanggal 20 April 2017.

Rusia paling sering digugat ke Mahkamah Eropa tersedia di <http://www.dw.com/id/rusia-paling-sering-digugat-ke-mahkamah-eropa/a-17398793> di akses pada 22 April 2017.

Putin : Rusia akan Selalu Menjadi Mitra Terpercaya Dunia Islam Tersedia di http://indonesia.rbth.com/news/2016/05/30/putin-rusia-akan-selalu-jadi-teman-tepercaya-dunia-islam_598409 di akses pada 22 April 2017.

War in Chechnya tersedia di http://www.janes.com/regional_news/europe/news/chechnya/jir991001_1_n.s.html di akses pada 17 Maret 2017.

Umat Muslim Rusia antara Iman dan Pekerjaan. Tersedia di https://indonesia.rbth.com/economics/2014/07/05/muslim_di_rusia_antara_iman_dan_pekerjaan_24275 diakses pada tanggal 9 Mei 2017.

Sebab utama Rusia mengapa Rusia dukung rezim Bhasar Tersedia di www.voaindonesia.com di akses pada 19 Mei 2017.